

Representasi Warisan Budaya Indonesia dalam Film “Eat Pray Love”

¹Ira Nurlina, ²Oji Kurniadi

^{1,2}Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jalan Tamansari No. 1 Bandung 40116

E-mail: ¹rizmfioormz@gmail.com, ²oji.kurniadi@gmail.com

Abstract. The *Eat Pray Love* movie was set in Bali Island because the film maker would make culture exchange with understanding the culture itself and also because the culture of Bali represents the culture of Indonesia. In the movie showed, the foreigner was like to study unique culture from another country that is different with theirselves. The method used in this research is qualitative research methods to approach semiotic analysis of Roland Barthes by Barthes through a process in which the significance of the sign, it will be able to bring a meaning and that meaning can be the meaning of denotation, connotation, and myth. Data collection techniques that I use in this study is the visual method, observation, and literature study on this film. The object of research aimed at scenes where the scene is to represent the meaning of cultural heritage. The results is based on research conducted by the author are: 1) connotative meaning contained in the form of films, public confidence in the activities of life Bali. 2) denotative meaning contained in the film is seen in the physical manifestation in the form of traditional houses, offerings are placed at some places and places of worship contained in the pieces of relevant scenes in the film. 3) Myth contained in the film, a combination of connotative and denotative meanings, namely in the form of obedience embodiment Balinese people are represented by the players.

Keywords: Semiotics, *Eat Pray Love*, Cultural Representation, Bali Culture

Abstrak. Film *Eat Pray Love* mengambil latar belakang di Pulau Bali dikarenakan pembuat film ingin melakukan pertukaran budaya dengan cara memahami hasil budaya masyarakat Bali, selain itu karena budaya Bali merepresentasikan Budaya Indonesia. Pada film, terlihat bahwa orang luar negeri senang untuk mempelajari kebudayaan yang berbeda dan unik dari budaya asalnya sendiri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang dimana menurut Barthes melalui proses signifikansi terhadap suatu tanda, maka akan dapat memunculkan suatu makna dan makna tersebut dapat berupa makna *Denotasi*, *Konotasi*, dan *Mitos*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode visual, teknik observasi, dan studi kepustakaan pada film ini. Objek penelitian ditujukan pada scene-scene yang dimana adegan tersebut mewakili pemaknaan warisan budaya. Hasil yang didapat berdasarkan penelitian yang penulis lakukan adalah: 1) Makna konotatif yang terdapat dalam film berupa, kepercayaan masyarakat Bali dalam aktivitas kehidupannya. 2) Makna denotatif yang terdapat dalam film terlihat dalam perwujudan fisik berupa rumah adat, sesajen yang diletakkan di beberapa tempat dan tempat peribadahan yang terdapat dalam potongan-potongan *scene* yang relevan dalam film. 3) Mitos yang terdapat dalam film, berupa gabungan dari makna konotatif dan makna denotatif, yaitu berupa perwujudan ketaatan masyarakat Bali yang diwakilkan oleh para pemain.

Kata kunci: Semiotika, *Eat Pray Love*, Representasi budaya, Budaya Bali

A. Pendahuluan

Film *Eat Pray Love* merupakan film bergenre drama yang diproduksi di Amerika Serikat pada tanggal 13 Agustus 2010 yang diperankan oleh Julia Roberts, mengangkat perbedaan kebudayaan dalam jalan cerita filmnya berdasarkan novel *Eat, Pray, Love* karya Elizabeth Gilbert. Syuting film ini sendiri dimulai pada Agustus 2009. Lokasi syuting *Eat Pray Love* meliputi New York (Amerika Serikat), Napoli (Italia), Pataudi (India), dan Bali (Indonesia).

Dalam setiap unsur Eat, Pray, dan Love, Liz mengunjungi negara yang berbeda. Pada unsur Love, Liz memilih Bali kemudian pada unsur tersebut ditunjukkan mengenai keindahan alam Bali yang ditampilkan sebagai *scene* pembuka dalam film seperti sebuah hamparan sawah beserta ombak yang menerjang karang. Kemudian dilanjutkan dengan *scene* ketika Elizabeth Gilbert (penulis novel yang kemudian novelnya difilmkan) sedang diramal oleh Ketut Liyer.

Masuknya Bali dalam film *Eat Pray Love* dikarenakan pembuat film ingin melakukan pertukaran budaya dengan cara memahami hasil buah budi/karya manusia yang berada di Bali. Dalam beberapa *scene* ditunjukkan bahwa, Elizabeth Gilbert melakukan perjalanan, untuk mencari keseimbangan hidupnya setelah melalui Napoli dan India. Hingga akhirnya Liz, mendapatkan petuah dari Ketut Liyer yang merupakan seorang dukun penyembuh yang berada di Bali yang juga mampu membaca garis tangan. Hal ini berdasarkan *basic* pertukaran budaya dimana orang luar negeri senang untuk mempelajari kebudayaan yang berbeda dan unik dari budaya asalnya sendiri. Berdasarkan *setting* pengambilan gambar tersebut, penulis melihat beberapa aspek yang dikaitkan dengan fokus dalam penelitian ini, menyangkut dengan keindahan alam Bali serta warisan budaya Bali yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali.

“Teori kebudayaan dapat digunakan untuk keperluan praktis, memperlancar pembangunan masyarakat, sedangkan pengetahuan teoretis tentang kebudayaan dapat mengembangkan sikap bijaksana dalam menghadapi serta menilai kebudayaan-kebudayaan lain dan pola perilaku yang bersumber pada kebudayaan sendiri.” Sulasman & Gumilar (2003: 87)

Walaupun banyaknya aspek kebudayaan yang masuk, penelitian ini berfokus kepada teori yang peneliti gunakan yaitu semiotika Roland Barthes yang akan menjabarkan makna yang terkandung dalam film. Tujuan tersebut adalah guna memperjelas alur penelitian dan mendapatkan benang merah antara objek dan subjek yang diteliti dengan penjabaran hasil penelitian. Makna tersebut adalah makna konotasi, makna denotasi dan mitos yang akan direpresentasikan dalam film *Eat Pray Love*.

Berdasarkan uraian ringkas tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti adalah: **“Representasi Warisan Budaya Indonesia Dalam Film *Eat Pray Love*”**. Berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda denotasi budaya Bali direpresentasikan dalam film *Eat Pray Love*?
2. Bagaimana tanda konotasi budaya Bali direpresentasikan dalam film *Eat Pray Love*?
3. Bagaimana mitos budaya Bali direpresentasikan dalam film *Eat Pray Love*?

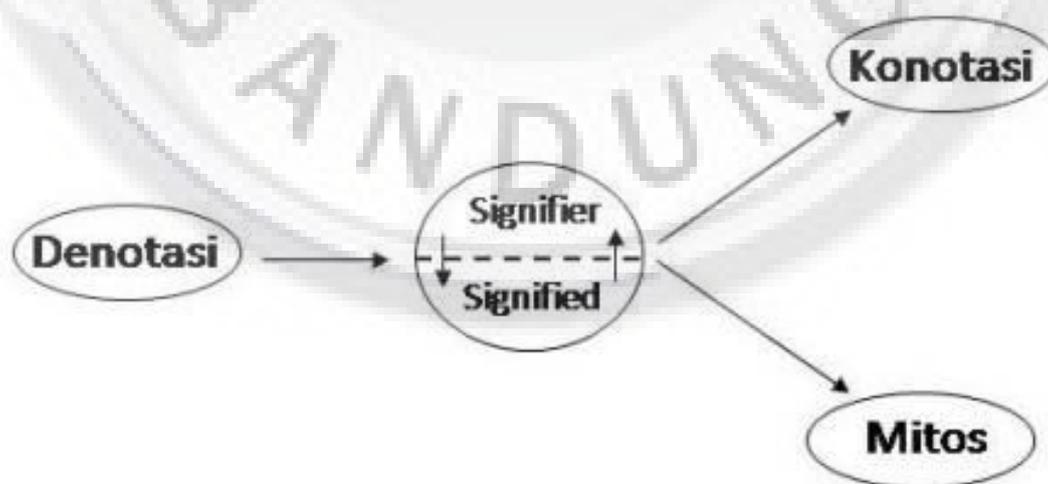
B. Landasan Teori

Berdasarkan paradigma Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Sedangkan definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, seperti yang disitir Komala, dalam Karlinah, dkk. 1999), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa mempunyai kelebihan, yaitu karena karakternya yang audio-visual sehingga menjadikan film lebih kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang multikultur dan lintas kelas sosial. Perasaan dan pengalaman yang hadir saat menonton film pun menjadikan film sebagai media yang spesial karena dapat membuat khalayak terbawa ke dalam film bersama dimensi sosial yang dihadirkan. Bagi para pembuat film, film merupakan media representasi atas ide-ide kreatif mereka dan keakraban film terhadap khalayak menjadikan ide-ide dan pesan para pembuat film lebih gampang diterima khalayak. Dapat dikatakan bahwa film sebagai representasi budaya. Film digunakan sebagai cerminan untuk mengaca bagaimana budaya bekerja atau hidup di dalam suatu masyarakat.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya bahkan lintas budaya, karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Perilaku seseorang atau banyaknya orang yang belajar berkomunikasi meniru budaya lainnya tentu dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui; dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1996: 2003), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data perspektif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Model yang digunakan dalam penelitian semiotika ini adalah model dari Roland Barthes. Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006



Peta Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: (Sobur, 2001: 12)

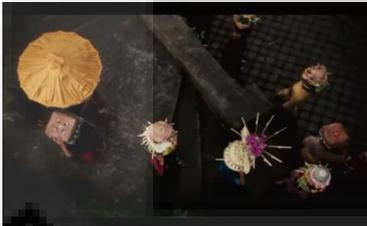
Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

C. Hasil Penelitian

Tabel Potongan Scene Film “Eat Pray Love” yang memiliki unsur “Representasi Warisan Budaya Indonesia”

No.	Waktu	Potongan Scene Film	Denotasi	Konotasi
1.	00:02:08		Makna lebih mengarah kepada bangunan tersebut warna yang mendominasi adalah warna merah bata dan abu-abu yang dihasilkan oleh semen.	Warna merah bata dan abu yang mendominasi bangunan memiliki arti tersendiri. Warna merah memiliki arti energi sedangkan warna abu memiliki arti untuk menyelaraskan antara yang baik dan buruk.
2.	01:29:27		Terlihat tiang pada pintu gapura ditutupi oleh kain bercorak kotak-kotak berwarna hitam putih.	Menurut tradisi terdapat 3 jenis saput poleng atau kain poleng: 1. Saput poleng Rwabhineda. 2. Saput poleng Sudhamala. 3. Saput Poleng Tridatu.
3.	01:31:16		Seorang wanita memegang <i>keben</i> , yang di dalamnya berisi sesajen kecil untuk diletakkan di teras rumah. Terlihat bahwa wanita tersebut sedang menyebarkan sesajen untuk diletakkan di penjuru	Sesajen kecil yang dibawa oleh pelayan rumah tangga Ketut Liyer tersebut merupakan sesajen yang akan diletakkan di lantai. Karena bentuknya yang kecil,

			rumah dan di depan rumah.	sesajen tersebut diletakkan juga di pinggir jalanan. Bertujuan untuk memberikan persembahan kepada dewa.
4.	01:33:40		Nampak sebuah piringan sesajen dengan beragam bunga. Bunga tersebut tidak berasal dari satu jenis bunga saja. Bunga yang dipersembahkan adalah bunga yang menurut mereka suci dan tidak kotor.	Bunga sesajen harus diketahui asal usulnya dan harus dipastikan kesuciannya menurut agama Hindu. Bunga yang dipilih merupakan bunga yang mekar, bunga yang harum, bunga yang indah, bunga yang tidak berulat, bunga yang tidak mudah layu, bunga yang masih muda dan lain-lain.
5.	01:33:41		Penyeragaman kostum saat beribadah tidak diwajibkan. Sehingga masyarakat yang ingin beribadah boleh mengenakan pakaian apapun selama wanita itu suci atau sedang tidak haid.	Busana untuk beribadah ke pura memang tidak seragam, namun setiap wanita yang datang beribadah ke pura harus menggunakan selendang yang diikat simpul. Sedangkan pakaian adat Bali yang sangat sakral mengharuskan wanita mengenakan Kamen, pakaian adat yang dilingkarkan ke badan dari arah kanan ke kiri (searah jarum jam).

6.	01:46:01		<p>Bentuk sesajen yang dipersembahkan pada potongan scene merupakan sesajen makanan, dimana susunan buah yang dibuat melingkar dan disusun menumpuk rapi, serta bunga yang berada di atas sesajen tersebut menunjukkan penghormatan yang suci.</p>	<p>Buah yang disusun melingkar menunjukkan persembahan yang diberikan bertahap dan bertingkat. Makna dari buah yang disusun melingkar mengacu kepada kehidupan yang berputar seperti roda, dan bunga yang diletakan di atas menunjukkan nirwana, yaitu tempat dimana manusia mati dan melakukan reinkarnasi dan menjadi suci kembali.</p>
7.	02:06:13		<p>Iring-iringan sesajen menuju pura terdekat dibawakan oleh masyarakat desa. Selain itu terdapat beberapa macam sesajen, baik itu sesajen buah maupun sesajen bunga. Penduduk desa khususnya wanita yang membawa sesajen harus mengenakan kebaya serta kain panjang dan sesajen diletakkan di atas kepala mereka sampai ke tempat peribadatan.</p>	<p>Tujuan dibawakannya sesajen merupakan sebagai persembahan kepada dewa dewi menurut kepercayaan mereka. Selain itu untuk menghormati prosesi adat upacara, masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu, diharuskan mengenakan pakaian yang sopan. Pakaian tersebut seperti kebaya untuk wanita dan baju berkerah untuk laki-laki.</p>

Mitos

Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus kepada negara Indonesia khususnya pulau Bali, yang ditunjukkan dalam film sebagai bahan observasi utamanya. Mitos yang didapat berdasarkan makna konotasi dan denotasi yang telah peneliti jabarkan sebelumnya dalam film Eat Pray Love adalah, adanya pengaplikasian atau penerapan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hak dan kewajiban ajaran Hindu yang menjadi agama yang mendominasi kehidupan masyarakat Pulau Bali.

Masyarakat Bali lebih cenderung mengutamakan aktifitas spiritual dalam kehidupannya. Aktifitas spiritual yang nampak dalam aplikasinya dan merujuk kepada film Eat Pray Love terkandung pada upacara adat yang biasa mereka lakukan untuk menghormati dewa, memberikan sesajen sebagai wujud persembahan atau penghormatan, rumah adat yang selalu disertai simbol-simbol khusus seperti bata yang selalu berwarna merah, disertakannya kain sarung, dan sesajen yang selalu ada di setiap rumah adat.

Masyarakat Hindu di Bali berpegang teguh terhadap kepercayaan yang mereka anut. Sehingga mereka melakukan kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran hak dan kewajiban yang terdapat pada kitab Hindu. Tidak semua kalangan masyarakat Bali dapat melihat kitab tersebut, karena kitab Hindu pada masyarakat Bali hanya dapat dilihat oleh kalangan kasta Brahmana dan kasta Ksatriya.

D. Kesimpulan

1. Makna konotatif yang terdapat dalam film berupa, kepercayaan masyarakat Bali dalam aktivitas kehidupannya.
2. Makna denotatif yang terdapat dalam film terlihat dalam perwujudan fisik berupa rumah adat, sesajen yang diletakan baik di tanah, di atas rumah, kendaraan (bus dan mobil), dan tempat peribadahan yang terdapat dalam potongan-potongan scene yang relevan dalam film.
3. Mitos yang terdapat dalam film berupa gabungan dari makna konotatif dan makna denotatif, yaitu berupa perwujudan ketaatan masyarakat Bali yang diwakilkan oleh para pemain. Perwujudan ketaatan disini seperti: masyarakat Bali selalu rajin memberikan persembahan kepada dewa dengan medium sesajen. Kegiatan mempersesembahkan sesajen ini adalah wujud penghormatan kepada dewa yang telah memberikan berkah kepada masyarakat sekitar. Sehingga mitos yang ditekankan dalam film ini lebih merujuk kepada segi spiritual masyarakat Bali.

Datar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gumilar, Setia dan Sulasman. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawan. 2011. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Penerjemah: Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Picard, Michael. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prasetya, Joko Tri. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setia, Putu. 1986. *Menggugat Bali: Menelusuri Perjalanan Budaya*. Jakarta: Grafitipers.

